

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Gaya Belajar

Sebelum membahas permasalahan pokok yang diteliti, kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa makna dari bahasan yang akan kita teliti. Oleh karena itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai teori yang berkaitan dengan gaya belajar.

DePorter & Hernacki (Alwiyah Abdurrahman, 2001: 110) dalam *Quantum Learning* mengatakan bahwa gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Hal itu dipertegas oleh *Griggs, Shirley A* dalam *Suriah BTE Jemaat* (200: 42) sebagai berikut:

“Learning style” as the composite of characteristic cognitive, affective, and physiological factors that serve as relatively stable indicators of how a learner perceives, interacts with, and respond to the learning environment (Keefe, 1979), included in this comprehensive definition are “cognitive styles” which are intrinsic information-processing patterns that represent person’s typical mode of perceiving, thinking, remembering, and problem solving.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa gaya belajar merupakan gaya konsisten yang ditunjukkan individu untuk menyerap informasi (modalitas), mengatur, dan mengolah informasi tersebut dengan mudah dalam proses penerimaan, berpikir, mengingat, dan pemecahan masalah dalam proses

belajar mengajar yang dihadapinya agar tercapai hasil yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, kepribadian, dan sikap yang dimilikinya.

2. Model Gaya Belajar

Model gaya belajar melingkupi proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Ada beberapa model-model gaya belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

Model menurut DePorter & Hernacki (Alwiyah Abdurrahman 2001: 112) dalam bukunya *Quantum Learning* mencakup

(a) Gaya belajar visual (V) yang cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakannya. Orang yang memiliki gaya belajar seperti ini cenderung lebih khusus dalam belajar dengan selalu melihat pada fokus telaahannya; (b) Gaya belajar auditorial (A). Orang auditorial dalam belajar lebih memfokuskan pada apa yang mereka dengar; (c) Gaya belajar kinestetik (K) adalah orang yang memiliki gaya belajar melalui gerak dan sentuhan.

Jadi, ciri-ciri gaya belajar menurut model ini adalah di dalam setiap kegiatan belajar-mengajar memiliki beberapa ciri-ciri yang dominan. Begitu pula dengan gaya belajar siswa, akan terlihat ciri-ciri dominannya dalam kegiatan tersebut. Ciri tersebut yang dimaksud adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Adapun model gaya belajar menurut M.Surya (1996:21) adalah

(a) visual, yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indera penglihatan; (b) auditif, yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat indera pendengaran; (c) kinestetik, yaitu individu yang lebih efektif proses pembelajarannya melalui pergerakan, dan (d) taktil, yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui penciuman atau perabaan.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi diatas dikemukakan oleh W.Gulo (2002: 144) dalam Strategi Belajar Mengajar gaya belajar mencakup

(a) visual gerak, dalam menyampaikan pelajarannya, guru tidak terpaku pada satu tempat tertentu di muka kelas, dan tidak juga mondar-mandir di depan kelas atau di muka dan ke belakang. Gerakannya disesuaikan dengan bahan ceramah dan situasi kelas.(b) gaya Variasi isyarat/mimik, menyatakan bahwa isi suatu ceramah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata (verbal), tetapi juga melalui mimik guru. Mimik guru tentang hal-hal yang serius berbeda dengan penyampian hal-hal yang ringan. (c) Variasi suara, variasi suara tinggi rendahnya suara, cepat lambatnya pengucapan setiap kata, keras lemahnya pengucapan kata-kata, memberikan suatu nilai tersendiri dalam berkomunikasi melalui ceramah. Hal-hal yang penting, misalnya dapat diucapkan dengan suara tinggi, keras, dan lambat, sedangkan hal-hal yang tidak begitu penting diucapkan agak cepat dan suara datar. (d) Selingan diam. Dalam menyampaikan ceramah, perlu diberi kesempatan kepada siswa untuk meresapkan makna ceramah, terutama pada bagian-bagian yang penting. Untuk itu, perlu ada selingan diam atau hening selama beberapa detik dan beberapa kali selama ceramah. (e) Kontak Pandang, (f) Pemusatan perhatian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian-uraian di atas adalah gaya belajar terdiri dari visual, auditorial dan kinestetik, jika siswa akrab dan mengetahui gaya belajar siswa sendiri, maka siswa dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu siswa belajar lebih cepat dan lebih mudah.

3. Karakteristik Gaya belajar

Gaya belajar menurut *DePorter & Hernacki* (Alwiyah Abdurrahman 2001: 112) dalam bukunya *Quantum Learning* mencakup tiga tipe yaitu:

1. Visual

Karakteristik orang visual

- Teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan
- Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan
- Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail mengingat dari apa yang dilihat.

- Bila berbicara di telepon tangan orang visual biasanya tidak bisa diam, cenderung membuat coretan-coretan.
- Ketika berbicara dengan tempo yang cukup cepat dan banyak menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan penglihatan

Media Pendukung Belajar bagi orang yang memiliki gaya belajar visual :

- Grafik
- Diagram
- OHP/Komputer
- Poster, Plow Chart
- Higlighting (pemberian warna pada bagian-bagian yang dianggap penting)
- Menggunakan model/benda nyata

Gaya mengajar bagi orang visual:

- Gunakan kertas dengan tulisan berwarna dari pada papan tulis, lalu gantungkan grafik, gambar yang berisi informasi/pesan; pesan instruksional penting.
- Doronglah siswa untuk menggambarkan informasi dengan menggunakan gambaran visual seperti grafik, peta, sketsa, dan sejenisnya.
- Berdiri dengan tenang saat menyajikan segmen informasi, bergeraklah diantar segmen yang berbeda.
- Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa untuk menyusun pelajaran dengan aneka warna.
- Gunakan bahasa iklan (symbol) ketika presentasi, dengan menciptakan symbol visual yang memiliki konsep kunci. Misal gambar pola depan diberi warna merah dengan kode TM, pola belakang biru dengan kode TB.

2. Gaya Belajar Auditorial

Karakteristik orang Auditorial

- Perhatiannya mudah pecah
- Berbicara dengan pola berirama
- Belajar dengan cara mendengarkan atau ketika membaca sering menggerak-gerakkan bibir dan bersuara.
- Berdialog secara interval dan eksternal
- Belajar menggunakan pendengaran dan cenderung interdependen
- Banyak menggunakan kecerdasan interpersonal
- Lebih suka lingkungan yang tenang
- Berbicara sedikit, lebih lambat dari orang visual

Media Pendukung bagi orang yang memiliki gaya belajar Auditorial:

- Membaca dengan bersuara keras
- Adakan sesi tanya jawab

- Rekaman ceramah/pembelajaran
- Diskusi dengan teman
- Belajarlah dengan mendengarkan informasi yang disampaikan
- *Role playing*, menggunakan musik, kerja kelompok

Gaya Mengajar bagi orang Auditorial:

- Gunakan variasi Vokal (Volume, nada dan kecepatan) ketika menyampaikan materi *instruksional* jangan monoton/ datar.
- Ajarkan dengan cara anda menguji, jika menilai informasi *instruksional*, ujilah informasi itu dengan cara yang sama.
- Gunakan pengulangan, misal siswa menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk.
- Setelah setiap segmen pengajaran, mintailah siswa memberitahukan teman disebelahnya satu hal yang ia pelajari.
- Kembangkan dan dorong siswa untuk memikirkan “jembatan Keledai” untuk menghafal konsep.
- Nyanyikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu
- Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin

3. Gaya Belajar Kinestetik

Karakteristik orang Kinestetik :

- Perlu sentuhan dan kedekatan
- Orang kinestetik perlu banyak bergerak untuk memasukan informasi kedalam otaknya.
- Belajar dengan melakukan tindakan
- Mengingat sambil berjalan dan melihat
- Orang Kinestetik
- Cenderung bergantung pada lingkungan
- Dalam berkomunikasi sering menggunakan kata yang berhubungan dengan perasaan .

Gaya mengajar bagi orang Kinestetik:

- Keterlibatan fisik
- Membuat model
- Higlighting (memberi warna, tanda pada bagian-bagian penting)
- Bermain peran
- Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- Lakukan simulasi agar siswa mengalaminya dan berikan kesempatan untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
- Jika bekerja dengan siswa secara perorangan, berikan bimbingan parallel dengan duduk disebelah anak, bukan didepan atau dibelakangnya.
- Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap orang

- Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar kita kepada siswa dan dorong untuk melakukan hal yang sama.
- Izinkan siswa untuk berjalan-jalan dikelas secara professional.

Dengan memperhatikan uraian-uraian diatas, maka jelaslah Karakteristik Gaya belajar kinestetik yang harus dimiliki oleh siswa dalam memperoleh pemahaman belajarnya karena kinestetik adalah orang yang memiliki gaya belajar melalui gerak dan sentuhan.

4. Pengertian Belajar

Ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Ia akan merasa bangga karena mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks yang diajarkan.

Adapun M. Surya (1985:22) menyatakan bahwa belajar sebagai berikut.

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Perubahan-perubahan tersebut meliputi respon terhadap stimulasi (rangsangan-rangsangan) memperoleh keterampilan, mengetahui fakta-fakta dalam mengembangkan sikap terhadap segala sesuatu.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas dikemukakan oleh Cronbach (Ahmadi dan supriyono, 1990:120) dalam bukunya yang berjudul “*Educational Psychology*” menyatakan, “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”.

Dengan demikian, belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya.

Selanjutnya Morgan (Uman Suherman, 2002:37) mengemukakan, “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan dan pengalaman”.

Berkaitan dengan konsep belajar, M. Surya (Uman Suherman, 2002:37) juga menambahkan definisi belajar sebagai berikut. “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan interaksinya dengan lingkungannya.”

Mengarah pada pengertian yang dikemukakan di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku, seperti dalam pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, persepsi, kebiasaan, dan tingkah laku afektif lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

5. Teori Belajar

Hilgard (Wina Sanjaya, 2007: 110) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Banyak teori yang membahas tentang terjadinya perubahan tingkah laku. Namun, teori-teori tersebut selalu berpangkal pada pandangan John Locke dan Leibnitz.

John Locke menyatakan bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulis apa kertas itu tergantung pada orang yang menulisnya. Menurut pandangan ini, manusia merupakan organisme yang pasif. Adapun Leibnitz manusia merupakan sumber dari segala kegiatan. Manusia bebas untuk membuat pilihan dalam setiap situasi. Titik pusat kebebasan ini adalah kesadarannya sendiri. Menurut pandangan ini, manusia merupakan organisme yang aktif.

Pandangan John Locke memunculkan aliran behavioristik-elementeristik. Aliran ini berpandangan bahwa belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau berhubungan antara stimulus dan respons. Adapun pandangan Leibnitz memunculkan aliran kognitif-holistik.

Teori-teori belajar yang termasuk behavioristik-elementeristik di antaranya sebagai berikut.

- a. *Koneksionisme*, tokohnya Thorndike.
- b. *Classical conditioning*, tokohnya Pavlov.
- c. *Operant conditioning*, dikembangkan Skinner.
- d. *Systematic behavior*, dikembangkan Hull.
- e. *Contiguos conditioning*, dikembangkan Guthrie.

Adapun teori-teori belajar yang termasuk kognitif-holistik di antaranya sebagai berikut.

- a. Teori Gestalt, tokohnya Kofka, Kohler, dan Wertheimer.
- b. Teori medan, tokohnya Lewin.
- c. Teori organistik, dikembangkan Wheeler.
- d. Teori humanistik, tokohnya Maslow dan Rogers.
- e. Teori konstruktivistik, tokohnya Piaget.

Dari beberapa teori belajar, yang paling mendukung terhadap gaya belajar dan prestasi belajar adalah teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike. Menurut teori ini, seperti yang terungkap dalam Wina Sanjaya (2007: 113) bahwa:

Belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons.

Salah satu hukum yang dikemukakan oleh Thorndike (Uman Suherman, 2002: 45) bahwa hukum ini menunjuk kepada lebih kuatnya atau makin lemahnya koneksi-koneksi sebagai akibat dari buah atau hasil perbuatan yang dilakukan. Dengan kata lain suatu perbuatan yang diikuti atau disertai oleh akibat yang menyenangkan cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedangkan untuk perbuatan yang diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan cenderung untuk diberhentikan dan lain kali tidak diulangi.

6. Karakteristik Perubahan Tingkah Laku dalam Pengertian Belajar

Perubahan tingkah laku hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut membedakan kegiatan belajar dari kegiatan yang lainnya. M. Surya (Uman Suherman, 2002:37) menyatakan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi akibat proses belajar dapat memberikan ciri-ciri di antaranya sebagai berikut:

- a. Belajar adalah sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku, dengan ciri-ciri bahwa perubahan tersebut disadari oleh individu, bersifat kontinu bukan temporer, dan bukan karena kematangan, pertumbuhan atau perkembangan, bertujuan, dan terarah.
- b. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.
- c. Belajar merupakan suatu proses.
- d. Proses belajar terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang akan dicapai.
- e. Belajar merupakan bentuk pengalaman.

Perubahan mencakup seluruh aspek kehidupan. Hal ini berarti perubahan sebagai hasil belajar mencakup perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

7. Unsur-Unsur dalam Proses Belajar

Unsur-unsur yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar menurut Cronbach (Uman Suherman, 2002:41) ada tujuh elemen.

- a. Tujuan, yaitu perbuatan belajar dimulai karena adanya tujuan yang ingin dicapai.
- b. Kesiapan, yaitu kesiapan yang ada pada diri seseorang mengenai sejumlah pola respons dan kecakapan yang telah dimiliki pada waktu yang telah lalu untuk menyongsong kegiatan selanjutnya, kesiapan tergantung pada kondisi fisik dan mental serta terbatas pada kematangannya.
- c. Situasi, yaitu terdiri atas seluruh objek, orang, dan simbol yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengalaman seseorang dalam situasi tertentu mempengaruhi respons individu pada masa yang akan datang.
- d. Interpretasi, adalah suatu proses pengarah perhatian terhadap bagian-bagian situasi yang menghubungkan pengalaman-pengalaman yang lalu dan meramalkan apa yang dapat dilakukan pada situasi tersebut
- e. Aktivitas, adalah suatu aksi yang datang dari dalam diri individu yang menyebabkan dia atau seseorang melakukan kegiatan.
- f. Konsekuensi, adalah kegagalan atau keberhasilan. Jika kegiatan selanjutnya, gagal individual akan merasa kecewa.
- g. Reaksi terhadap kegagalan, jika seseorang gagal dalam mencapai tujuan biasanya akan menunjukkan diri *mal-adjustment* (ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan).

Dengan memperhatikan uraian-uraian diatas, yang dapat mempengaruhi belajar terdapat dua macam yaitu dalam dan luar diri individu tersebut.

8. Konsep Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum membahas pengertian prestasi belajar itu sendiri, sebaiknya ditinjau terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan hasil belajar. Pengertian hasil belajar sebenarnya sangat luas karena tercakup di dalamnya perubahan dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Nana Sudjana (1989: 124) “Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya”.

Batasan tersebut cukup luas meliputi semua akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, belajar yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor, yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, hasil belajar merupakan suatu konsep yang bersifat umum, yang didalamnya mencakup apa yang disebut prestasi belajar.

Pengertian prestasi belajar tidak terlepas dari pengertian hasil belajar mengajar. Hal itu disebabkan karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan.

Pencerminan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar mengajar disebut prestasi belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Surya (1994: 74) bahwa prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil capai (*achievement*) yang diperoleh oleh hasil belajar melalui proses belajar di sekolah, yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan tes prestasi belajar.

Prestasi belajar yang dimiliki seseorang merupakan gambaran dari potensi diri yang dimilikinya dan merupakan juga aktualisasi potensi yang dimilikinya. Artinya belajar merupakan manifestasi kemampuan potensi individu. Maher (Arif Sarifudin, 1994: 23) menyatakan sebagai berikut:

(1) Prestasi belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur. Pengukuran perubahan perilaku itu dapat dilakukan dengan menggunakan tes prestasi (*Achievement Test*). (2) Prestasi belajar merupakan hasil dari perbuatan individu itu sendiri dan bukan dari hasil perbuatan orang lain. (3) Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah dicapai oleh kelompok. (4) Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari, jadi bukan suatu kebiasaan atau perilaku yang tidak disadari.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar peserta didik dalam mempelajari pelajaran di sekolah, setelah menempuh rentang waktu tertentu, dalam bentuk angka-angka/nilai-nilai yang diperoleh dari hasil tes atau pengukuran suatu evaluasi.

b. Indikator Prestasi Belajar

Hasil Belajar yang diperoleh siswa tentunya melalui suatu tahap yaitu proses belajar. Hasil belajar erat kaitannya dengan proses belajar karena jika proses belajar berjalan dengan baik maka hasil yang dicapainya pun akan baik. Keberhasilan pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar itu sendiri pada hakikatnya adalah hasil belajar dari individu yang ditunjukkan melalui perilaku, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Bloom (Arikunto, 2002:117),” Menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Tabel 2-1 Jenis, Indikator, dan cara evaluasi prestasi

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
Pengamatan	Dapat menunjukkan, dapat Membandingkan dan dapat Menghubungkan	Tes lisan, tertulis dan observasi
Ingatan	Dapat menyebutkan, dapat menunjukkan kembali	Tes lisan, tertulis dan observasi
Pemahaman	Dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	Tes lisan dan tes tertulis
Penggunaan	Dapat memberikan contoh, dapat menggunakan secara tepat	Tes tertulis dan pemberian tugas
Analisis (pemeriksaan dan pemilihan cara teliti)	Dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	Tes tertulis dan pemberian tugas
Sintetis	Dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan	Tugas/persoalan/tes
Evaluasi	Dapat menginterpretasikan/memberikan kritik/memberikan pertimbangan/penilaian	Tugas/persoalan tes
B. Afektif		
Penerimaan	Bersikap menerima/menyetujui atau sebaliknya	Tes tertulis/tes skala sikap
Sambutan	Bersedia terlibat/partisipasi/memanfaatkan atau sebaliknya	Tugas/observasi/tes
Penghargaan/apresiasi	Memandang penting/bernilai/befaedah/indah/harmonis/kagum/atau sebaliknya	Skala penilaian/tugas/observasi
Internalisasi/pendalaman	Mengaku/mempercayai/meyakinkan atau sebaliknya	Skala sikap/tugas ekspresi
Karakterisasi/penghayatan	Melembagakan/membiasakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari	Observasi/tugas ekspresif/proyektif
C. Psikomotor		
Keterampilan	Koordinasi mata, tangan dan	Tugas/observasi/tes

bergerak/bertindak	kaki	tindakan
Keterampilan/ Ekspresi verbal dan non verbal	Gerak, mimik, ucapan	Tugas/observasi tes tindakan

Sumber: Abin Syamsudin, (2004: 167-168)

9. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Ahmadi dan Supriyono (1989: 130) berpandangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
- b. Faktor psikologis
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - 2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
 - 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
 - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Faktor-faktor di atas, mempengaruhi prestasi siswa pada kemampuan praktek dan penguasaan teori. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah siswa melakukan tes penguasaan teori dan praktek.

Noehi Nasution (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002; 142) menyebutkan tiga komponen yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mengajar, yaitu:

- a. Komponen *raw input*, yaitu pribadi siswa di antaranya IQ, bakat, minat, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain.
- b. Komponen *instrumental input*, berupa masukan atau fasilitas yang menunjang, di antaranya berupa alat, sarana, media, metode, guru, dan lain-lain.
- c. Komponen *environmental input*, berupa unsur lingkungan.

Pendapat lain berkaitan dengan motif-motif pendorong prestasi belajar pada diri siswa adalah sejumlah kebutuhan-kebutuhan, menurut Maslow (Sumadi Suryabrata. 1998:237) yaitu:

- (a) Kebutuhan fisik, (b) Kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran, (c) kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, (d) kebutuhan untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.

Seluruh kebutuhan tersebut menurut Maslow merupakan pendorong bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menghasilkan prestasi yang baik.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Djuwariyah (2007:6) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu “Faktor yang ada pada diri sendiri yang kita sebut faktor individu dan faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial”.

Slameto (1995:55) menyebutkan sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

Berbeda dengan Hasibuan, Bloom (Arikunto, 2002:117), “Menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil belajar yaitu : ranah kognitif, afektif, dan psikomotor “. Untuk ranah kognitif berkenaan dengan penguasaan intelektual yang terbagi menjadi kognitif tingkat rendah yang meliputi ingatan dan pemahaman serta kognitif tingkat tinggi yang meliputi analisis, sintesis, penerapan dan evaluasi. Ranah aktif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan/keterampilan bertindak.

10. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan perilaku sebagai hasil usaha yang disadari dan dapat diukur serta di evaluasi berdasarkan norma-norma tertentu yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Surya (1985:23) bahwa : “Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil pengaruh individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Setiap siswa mempunyai kesempatan sama untuk berprestasi, tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai prestasi yang sama.

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SMK 1 Sangkuriang Cimahi, kurang maksimalnya prestasi belajar dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah tidak diketahui gaya belajar siswa. Terkadang guru sebagai tenaga pengajar, memiliki anggapan bahwa penerimaan pembelajaran setiap siswa

memiliki tingkat yang seragam, bila disampaikan dengan metode yang sama. Anggapan tersebut keliru, karena pada kenyataannya setiap individu adalah berbeda, pasti memiliki gaya berbeda dalam menerima pelajaran dan memiliki tingkat penerimaan pelajaran yang berbeda pula. Ada beberapa jenis gaya belajar, DePorter & Hernacki (Alwiyah Abdurrahman 2001: 112) mengelompokkan jenis-jenis gaya belajar, antara lain:

(a) Gaya belajar visual (V) yang cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakannya. Orang yang memiliki gaya belajar seperti ini cenderung lebih khusus dalam belajar dengan selalu melihat pada fokus telunjuknya; (b) Gaya belajar auditorial (A). Orang auditorial dalam belajar lebih memfokuskan pada apa yang mereka dengar; (c) Gaya belajar kinestetik (K) adalah orang yang memiliki gaya belajar melalui gerak dan sentuhan.

Jenis-jenis gaya belajar di atas disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap siswa. Apabila siswa dapat mengetahui dan mengembangkan gaya belajar yang dianutnya maka prestasi belajar siswa yang maksimal akan tercapai.

11. Pelaksanaan Pembelajaran Mengetik Manual

Pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum SMK 2004, digunakan rencana pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Kurikulum SMK 2004 Buku III (2004:15) menyatakan bahwa "Pelaksanaan proses kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mencapai kompetensi".

Deskripsi pembelajaran pada kurikulum SMK 2004 buku II dapat membantu guru dalam membuat rencana pembelajaran. Deskripsi pembelajaran tersebut mencakup aspek-aspek, yaitu:

- 1) Sub variabel

2) Kriteria Unjuk Kerja (KUK)

3) Lingkup belajar

4) Materi pokok pembelajaran

a) Sikap

b) Pengetahuan

c) Keterampilan

12. Tehnik mengetik dan penerapannya menurut dokumen guru adalah

a. Sikap duduk waktu mengetik

Hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu mengetik adalah sebagai berikut :

1. Duduk tegak tepat dihadapan mesin tik, tidak menyandar ke kursi, mata tertuju ke arah naskah dan sesekali ke hasil ketikan
2. Dada tidak menekan meja, bahu dan lengan atas lepas dan kendur.
3. Sikut dekat dengan badan dan lengan bawah sejajar dengan papan tuts

b. Memasang dan mengelurakan kertas

Cara memasang kertas yang benar adalah sebagai berikut:

1. Aktifkan penjepit kertas terlebih dahulu dan masukan kertas ke dalam mesin tik dengan memutar tombol penggulung ke arah belakang mesin
2. Setelah kertas dimasukan kedalam mesin tik, luruskan dan rapihkan kertas dengan jalan membebaskan kertas terlebih dahulu.
3. Aktifkan kembali penjepit kertas dan putar kembali penggulung ke arah depan mesin tik sehingga bagian atas kertas bisa digunakan untuk mulai mengetik.

c. Pembagian tugas jari

Pada dasarnya utama dari belajar mengetik harus bisa berirama dan dapat melenturkan gerakan jari-jemari.

13. Evaluasi Belajar

a. Pengertian Evaluasi Belajar

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang penting.

Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui atau mengukur efektivitas suatu

kegiatan dalam waktu tertentu. Evaluasi peserta adalah proses penalaran terhadap kegiatan dan hasil belajar peserta meliputi kegiatan pengukuran, serta pemberian nilai terhadap tingkat penguasaan hasil belajar yang dicapainya (PPK SMK , 2004:13).

Evaluasi dapat dipergunakan untuk melihat dan mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan setelah mengalami proses belajar mengajar. Evaluasi dapat berguna untuk mengetahui kelemahan-kelemahan proses belajar mengajar sehingga dapat menjadi masukan bagi guru memperbaiki proses belajar mengajarnya.

b. Tujuan Evaluasi

L. Pasaribu dan Simanjuntak (Ahmadi dan Supriyono, 1990: 189) menyatakan bahwa tujuan evaluasi secara umum adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
- 3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.

Adapun tujuan khusus evaluasi menurut L. Pasaribu dan Simanjuntak (Ahmadi dan Supriyono, 1990: 189) adalah sebagai berikut.

- 1) Merangsang kegiatan siswa.
- 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan dan kegagalan.
- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat siswa yang bersangkutan.
- 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
- 5) Memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

c. Teknik evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1990: 192), bentuk-bentuk tes adalah “Tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2001: 26), bentuk nontes adalah :

- 1) Skala bertingkat
- 2) Kuesioner
- 3) Daftar cocok (*Check list*)
- 4) Wawancara
- 5) Pengamatan
- 6) Riwayat hidup

Khusus pembahasan mengenai kuesioner akan diperjelas karena akan digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner sering disebut juga angket. Suharsimi Arikunto (2001: 28) menyatakan bahwa “Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)”. Melalui kuesioner, dapat diketahui tentang keadaan, data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, atau pendapat responden.

B. Kerangka Pemikiran

Dari beberapa teori belajar, yang paling mendukung terhadap gaya belajar dan prestasi belajar adalah teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike. Menurut teori ini, seperti yang terungkap dalam Wina Sanjaya (2007: 113) bahwa:

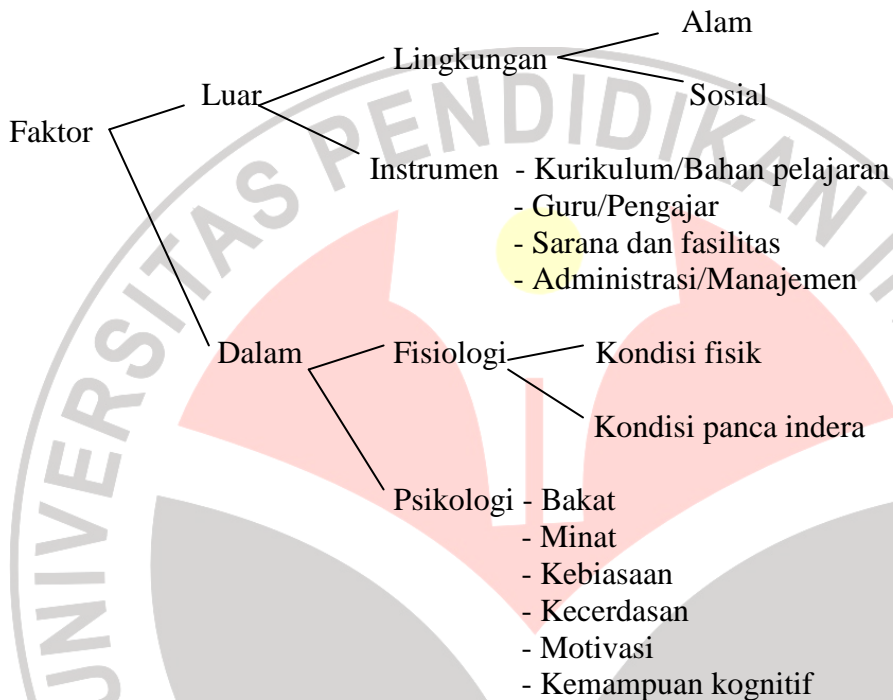
Belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons.

Salah satu hukum yang dikemukakan oleh Thorndike (Uman Suherman, 2002: 45) bahwa

Hukum ini menunjuk kepada lebih kuatnya atau makin lemahnya koneksi-koneksi sebagai akibat dari buah atau hasil perbuatan yang dilakukan. Dengan kata lain suatu perbuatan yang diikuti atau disertai oleh akibat yang menyenangkan cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedangkan untuk perbuatan yang diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan cenderung untuk dihentikan dan lain kali tidak diulangi.

Seluruh kecakapan hasil capai (*achievement*) yang diperoleh oleh hasil belajar melalui proses belajar di sekolah, dinyatakan dengan nilai – nilai prestasi belajar berdasarkan tes prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan perilaku sebagai hasil usaha yang disadari dan dapat diukur serta di evaluasi berdasarkan norma-norma tertentu yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Surya (1985 :23) bahwa : “Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil pengaruh individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Setiap siswa mempunyai kesempatan sama untuk berprestasi, tetapi pada kenyataanya tidak semua siswa dapat mencapai prestasi yang sama.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. M Ngalim Purwanto (1990:107) mengelompokkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:



gambar 2-1 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Sumber : M. Ngalim Purwanto, 1990:107

Abin Syamsudin (2002: 165) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1. *Raws input*, meliputi siswa dengan segala karakteristiknya, seperti IQ, motivasi, motif, kebiasaan, emosi, fisik, dan lain-lain.
2. *Instrumental input*, yaitu masukan instrumental, seperti guru, kurikulum, sekolah, sarana dan prasarana, buku sumber, dan lain-lain.
3. *Enviromental input*, yaitu masukan-masukan lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sosial, masyarakat, dan lain-lain.

Penulis memfokuskan penelitian pada kebiasaan sebagai faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu kebiasaan dalam gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik. Adapun faktor yang lainnya dianggap konstan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SMK Sangkuriang 1 Cimahi, kurang maksimalnya prestasi belajar dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah kurang diperhatikannya gaya belajar siswa. Terkadang guru sebagai tenaga pengajar, memiliki anggapan bahwa penerimaan pembelajaran setiap siswa memiliki tingkat yang seragam, bila disampaikan dengan metode yang sama. Anggapan tersebut keliru, karena pada harfiahnya setiap individu adalah berbeda, pasti memiliki gaya yang berbeda dalam menerima pelajaran dan memiliki tingkat penerimaan pelajaran yang berbeda pula.

Gaya belajar merupakan gaya konsisten yang ditunjukkan individu untuk menyerap informasi (modalitas), mengatur, mengolah informasi tersebut (dominasi otak) dengan mudah dalam proses penerimaan, berfikir, mengingat dan pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar yang dihadapinya agar tercapai hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan, kepribadian dan sikap yang dimiliki siswa. Hal itu secara singkat dikemukakan oleh DePorter & Hernacki (Alwiyah Abdurrahman, 2004 :110) bahwa “Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan mengatur serta mengolah informasi”.

Ada beberapa jenis gaya belajar, DePorter & Hernacki (Alwiyah Abdurrahman, 2004:112) mengelompokkan jenis-jenis belajar, antara lain :

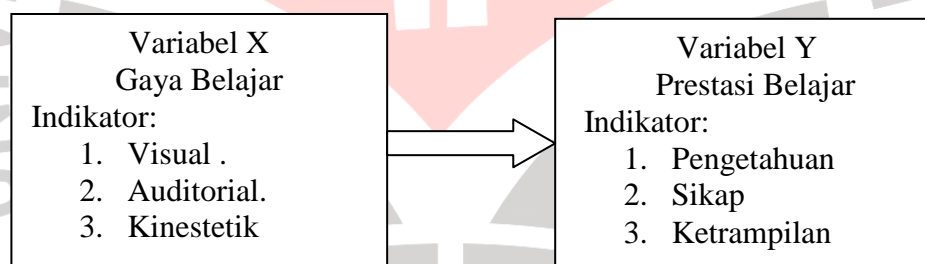
- (a) gaya belajar visual (V) yang cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakannya. Orang yang memiliki gaya belajar seperti ini cenderung lebih khusus dalam belajar dengan selalu melihat pada fokus telaahannya;
- (b) gaya belajar

auditorial (A). Orang auditorial dalam belajar lebih memfokuskan pada apa yang mereka dengar, (c) gaya belajar kinestetik (K) adalah orang yang memiliki gaya belajar melalui gerak dan sentuhan.

Jenis-jenis gaya belajar di atas disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap siswa. Apabila siswa dapat mengetahui dan mengembangkan gaya belajar yang dianutnya, maka prestasi belajar yang maksimal akan tercapai.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan dibatasi pada kajian pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar pada mengetik manual. Dengan demikian, penulis akan menempatkan gaya belajar sebagai variabel X (variabel bebas) dan prestasi belajar sebagai variabel Y (variabel terikat).

Pola hubungan variabel X dan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut:



gambar 2-2 Model pengaruh antara Variabel X terhadap Variabel Y
Sumber: *Deporter & Hernaicki (2004), Yaya sunarya (1999:80)*

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori, dan belum berdasarkan fakta, sehingga masih harus dibuktikan kebenarannya. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:67) bahwa “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap

permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, sekurang-kurangnya dua variabel atau lebih”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah **Terdapat Pengaruh yang Positif dalam Penerapan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata diklat Menetik Manual Di SMK Sangkuriang 1 Cimahi**

